

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa awal dalam rentang kehidupan manusia. Masa kanak-kanak menjadi penentu terhadap perkembangan usia selanjutnya. Jika pada usia dini anak diberikan stimulus yang baik maka kelak dewasa akan menjadi pribadi yang baik pula. Anak usia dini adalah anak usia 0 - 6 tahun. Pasal 28 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2001 ayat 1, menyebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam usia rentang 0 - 6 tahun. Menurut rumpun ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0 - 8 tahun.¹ Di negara lain anak usia dini berumur 0-8 tahun, namun di Indonesia anak usia dini apabila anak berumur 0 - 6 tahun.

Anak mulai peka menerima rangsangan pada masa usia dini. Artinya dalam masa ini anak mulai banyak mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, senang bermain dan peka terhadap alam sekitar. Masa ini juga peletak dasar perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional dan seni agar terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal ditahap selanjutnya. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi meliputi 6 aspek. Enam aspek tersebut yaitu perkembangan agama dan

¹ Fadlillah. *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.18

moral, perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.² Aspek perkembangan tersebut merupakan standar yang harus dicapai di PAUD berdasarkan kelompok usia antara 0 - 6 tahun. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.

Berbicara tentang perkembangan anak, perkembangan emosional anak merupakan salah satu perkembangan yang tidak boleh diabaikan dalam diri anak. Karena dengan perkembangan emosional anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dirinya dan perasaan orang lain, cara berhubungan dengan orang lain yakni teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Menurut Goleman dalam Mar'at kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³ Dengan demikian pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain.

Kemampuan mengelola perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain tersebut akan menimbulkan sikap saling peduli dan menghargai terhadap sesama. Perilaku peduli, ikut merasakan serta membantu orang lain harus ditanamkan sejak usia dini. Empati merupakan akar kepedulian kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

³ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170.

dengan emosional orang lain.⁴ Empati merupakan suatu emosi pada anak yang dapat melihat kesusahan orang lain khususnya teman sebayanya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Papalia, Old, dan Feldman (dalam Rahmawati) yang mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk memosisikan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁵ Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu emosi yang menunjukkan kepedulian dan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain yang akan melahirkan kemampuan yang bersifat sosial seperti membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Dengan empati pula, maka kita dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegah dari perbuatan yang dapat melukai orang lain. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik dan peran orang tua sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing bagi anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak dan mendidik anak agar menjadi manusia yang kompeten. Dalam pengasuhan ini tentunya orang tua memiliki cara mengasuh yang berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya. Perbedaan ini akan memberikan sumbangsi yang berbeda pula kepada sikap dan perilaku anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, karena sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama bagi perkembangannya, baik sikap maupun perilaku anak. Orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak serta perilaku anak. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan oleh orang tua melalui pengasuhan yang diberikan kepada anak. Menurut Wijanarko pola asuh

⁴ Nanik Iis, *Pengembangan Empati Anak Usia Dini melalui Mendongeng di Taman Kanak-kanak Asyiyah Pariaman*, Jurnal Pesona PAUD, Vol 1 No.1.

⁵ Anayanti Rahmawati, *Empati Anak Usia Dini* (Surakarta: UNS PRESS, 2009). Hlm. 1.

orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya.⁶ Interaksi ini dapat berupa perhatian dan sikap orang tua kepada anak yang berupa kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikis (rasa aman dan kasih sayang). Sikap orang tua ini menentukan gaya pola asuh kepada anaknya.

Gaya pola asuh orang tua tentunya berbeda. Dalam pengasuhan ini, ada orang tua yang memberikan perhatian lebih pada anaknya, memberikan hukuman atau sanksi, memberikan reward, memberikan nasehat, memberikan pengawasan lebih, bahkan ada yang menelantarkan anaknya. Pola asuh orang tua terkadang tergantung pada kesibukan orang tua. Kesibukan ini berawal dari pekerjaan orang tua. Seperti pada pekerjaan sebagai pengrajin batik memiliki kesibukan tersendiri dalam pekerjaannya. Pekerjaan sebagai pengrajin batik biasanya melakukan pekerjaan di rumah. Sehingga, dapat dikatakan orang yang bekerja sebagai pengrajin batik lebih mempunyai waktu untuk menjaga dan mengawasi anaknya.

Batik merupakan kerajinan tangan dari anak bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Batik identik dengan menorehkan malam pada kain untuk menggambar motif yang khas. Pada tahun 2008 sejak Malaysia mengklaim bahwa batik berasal dari Malaysia. Sejak itu juga bangsa Indonesia menyadari bahwa batik merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Salah satu jenis batik adalah batik tulis. Tanjungbumi adalah daerah yang terkenal dengan batik tulisnya yang mempunyai motif yang unik dan beragam. Maka, tidak heran jika batik Tanjungbumi memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan daerah lain.

⁶ Jarot Wijanarko, & Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta: Bumi Bintaro Permai, 2016), hlm. 58.

Di berbagai daerah di Indonesia masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan empati pada anak usia dini. Tingginya permasalahan empati anak di Indonesia menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban dari permasalahan-permasalahan anak tersebut.

Menurut Sintia Wati dalam penelitiannya, mengatakan bahwa.

Empati anak belum berkembang sesuai harapan. Dengan penilaian guru yang dilakukan terdapat 10 anak mencapai (belum berkembang) dengan persentase 50%, 7 orang anak (mulai berkembang) dengan persentase 35% dan hanya 3 orang anak yang mencapai (berkembang sesuai harapan) dengan persentase 15% sedangkan harapan ketuntasan dalam pengembangan empati mencapai (berkembang sangat baik). Hal ini terjadi karena anak lebih suka bermain sendiri dan berebut mainan, anak sukar berbagi mainan dan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan kepada temannya. Selain itu anak juga sering berkata tidak sopan dengan guru dan teman sebayanya, anak tidak pernah mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu.⁷

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Nita Fitria pada tahun 2016 yang melakukan penelitian dengan judul “Pola asuh dalam mendidik anak ditinjau dari aspek budaya Lampung”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung otoriter. Orang tua menganggap anak prasekolah belum mengerti untuk dimintai pendapat sendiri.⁸ Sehingga, wewenang penuh berada ditangan orang tua. Dipengaruhi oleh budaya Lampung orang tua menganut prinsip *patri lineal* yang merupakan suatu adat masyarakat yang mengatur garis keturunan berasal dari pihak ayah. Pada budaya ini masyarakat Lampung memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki.

⁷ Sintia Wati, dkk. 2016. *Penerapan Metode Bercerita Berbasis kearifan Lokal untuk Mengembangkan Empati Anak Kelompok B1*. (e-journal Pendidikan Anak Usia Dini, volume 4, No. 2)

⁸ Nita Fitria, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak pra Sekolah Ditinjau dari aspek Budaya Lampung*, 2016, Vol 2, No 2.

Orang tua lebih memperhatikan anak laki-laki. Perlakuan ini menyebabkan anak laki-laki lebih egosentris dari pada anak perempuan. Kebudayaan, kebiasaan ataupun pekerjaan orang tua dapat menentukan pola asuh orang tua. Pola asuh ini akan berdampak pada perilaku anak.

TK Al-Mukjizat adalah Taman Kanak-kanak yang terletak di daerah Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Mayoritas penduduk Tanjungbumi bekerja sebagai pengrajin batik. Pengrajin batik Tanjungbumi mempunyai waktu kerja yang tidak menentu. Waktu kerja pengrajin batik bermacam-macam, ada yang bekerja dari pagi hingga malam, ada yang bekerja pagi sampai siang, ada yang hanya bekerja pagi, siang, bahkan malam saja. Para pengrajin batik ini kebanyakan mengerjakan pekerjaannya di rumah, sehingga dapat mengawasi anaknya sewaktu bekerja. Tetapi tidak dapat dipastikan orang tua sebagai pengrajin batik dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik kepada anaknya sewaktu orang tua bekerja di rumah.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Al-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan pada tanggal 13 - 18 November 2017, terdapat permasalahan pada empati anak, terlihat ada anak tidak mengantri atau menunggu giliran dalam kegiatan, mereka langsung menyerobot temannya. Bahkan, ada yang sampai mendorong temannya saat mau meletakkan sepatu dan saat mau pulang, tidak mau berbagi dengan teman-temannya yang lain baik tempat duduk maupun makanan saat ada teman yang tidak membawa bekal, tidak mau meminjamkan alat tulis saat temannya ingin meminjam penghapus. Mereka cenderung bermain sendiri dan memilih teman. Hal ini perlu ditinjau dari faktor yang dapat mempengaruhi empati anak salah satunya adalah pola asuh

orang tua. Peneliti melakukan penelitian pada anak yang orang tuanya bekerja sebagai pengrajin batik, yang mana pekerjaan pengrajin batik merupakan pekerjaan yang berada di rumah. Menurut kebanyakan orang, orang tua yang bekerja di rumah dapat menjaga dan mempunyai waktu lebih untuk mengawasi anaknya.

Berpijak pada paparan di atas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang empati anak kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Mukjizat Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan yang belum menunjukkan perilaku empati terhadap teman-temannya. Dengan penelitian deskriptif ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana empati anak dan pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik di TK Al-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan dengan mengambil judul “Empati Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja sebagai Pengrajin Batik (Studi Deskriptif pada Anak Kelompok B di TK Al-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis menganalisis penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Empati anak kelompok B ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik di TK AL-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti, yaitu:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik di TK Al-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana empati anak kelompok B di TK AL-Mukjizat Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Rincian kegunaan tersebut yaitu:

1. Secara teoritis

Sebagai kontribusi dalam mengembangkan mutu pendidikan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait pemahaman tentang anak usia dini, mata kuliah metodologi pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Guru

Memberikan pengetahuan bagi guru untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada anak didiknya, dan menjadi acuan bagi guru dalam menghadapi permasalahan empati anak.

b. Orang tua

Memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia dini agar lebih memperhatikan perkembangan anak, khususnya empati anak agar berkembang dengan baik.

c. Peneliti lain

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dan keilmuan pada penelitian selanjutnya mengenai empati anak ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin batik.